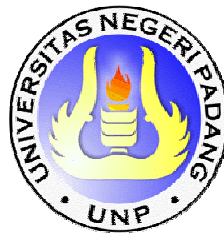


**KORELASI ANTARA KEMAMPUAN MEMBACA SASTRA
DENGAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI
SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 PADANG PANJANG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**VENICA MUHARDINI
NIM 2006/72584**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Korelasi antara Kemampuan Membaca Sastra dengan Kemampuan
Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang
Nama : Venica Muhardini
NIM : 2006/72584
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 1 Februari 2011
~~Padang, 1 Februari 2011~~

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
NIP 19590828.198403.1.003

Pembimbing II,



Drs. Wirsal Chan
NIP 19470810.197302.1.004

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Venica Muhardini

NIM : 2006/72584

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul



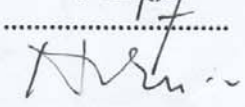


Korelasi antara Kemampuan Membaca Sastra dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang

Padang, 1 Februari 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Wirsal Chan
3. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
4. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
5. Anggota : Drs. Adria Catri Tamsin, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Venica Muhardini. 2010. "Korelasi antara Kemampuan Membaca Sastra dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang." (*Skripsi*). Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan korelasi antara kemampuan membaca sastra dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang. Hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini ada tiga yaitu, (1) kemampuan membaca sastra siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang, (2) kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang, dan (3) korelasi antara kemampuan membaca sastra dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang sejumlah 178 orang yang tersebar dalam enam kelas. Cara pengambilan sampel adalah dengan teknik *propotional random sampling*.

Data dalam penelitian ini adalah hasil tes kemampuan membaca sastra dan hasil tes kemampuan menulis narasi. Data kemampuan membaca sastra didapatkan dari tes objektif dan data kemampuan menulis narasi dikumpulkan melalui tes perbuatan. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, menentukan skor kemampuan membaca sastra dengan cara memberi skor satu untuk jawaban yang benar dan skor nol untuk jawaban yang salah. *Kedua*, menentukan skor kemampuan menulis narasi sesuai dengan aspek yang dinilai. *Ketiga*, mengubah skor kemampuan membaca sastra dan skor kemampuan menulis narasi yang diperoleh siswa menjadi nilai dengan menggunakan rumus persentase. *Keempat*, mengelompokkan nilai kemampuan membaca sastra dan kemampuan menulis narasi siswa kelas berdasarkan pedoman konversi skala 10. *Kelima*, mengorelasikan kedua variabel dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. *Keenam*, pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus uji-t. *Ketujuh*, menganalisis dan membahas data penelitian, dan *kedelapan*, menyimpulkan hasil pembahasan.

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasannya, dapat disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, kemampuan membaca sastra siswa tergolong baik dengan nilai rata-rata 76,44. *Kedua*, kemampuan menulis narasi siswa tergolong baik dengan nilai rata-rata 76,06. *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca sastra dengan kemampuan menulis narasi siswa. Jadi, semakin tinggi kemampuan membaca sastra siswa, maka kemampuan menulis narasi akan semakin baik pula.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Korelasi antara Kemampuan Membaca Sastra dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang". Penelitian ini merupakan sebagian syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Padang.

Pelaksanaan dan proses penulisan skripsi ini terlaksana atas bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd. selaku pembimbing I, (2) Drs. Wirsal Chan selaku pembimbing II, (3) Drs. Amril Amir, M.Pd. selaku Pembimbing Akademis, (4) Dra. Emidar, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Dra. Nurizati, M. Hum. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (6) Drs. Elfan, S. Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Padang Panjang, para guru, serta siswa SMA Negeri 1 Padang Panjang.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, bimbingan, kritik, dan saran, penulis harapkan kepada tim penguji dan semua pihak. Semoga semua bantuan dan motivasi Bapak dan Ibu menjadi amal kebaikan disisi Allah SWT.

Padang, Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Pertanyaan Penelitian	5
F. Tujuan Penelitian	5
G. Manfaat Penelitian	5
H. Definisi Operasional.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. kajian Teori	7
1. Hakikat Membaca	7
a. Batasan Membaca	7
b. Tujuan Membaca	9
c. Jenis-jenis Membaca.....	9
d. Membaca Sastra	10
e. Bentuk-bentuk Sastra.....	11
f. Unsur Sastra	12
g. Teknik Membaca Karya Sastra.....	13
2. Hakikat Menulis Narasi	14
a. Batasan Menulis	14
b. Batasan Narasi	16
c. Ciri-ciri Narasi.....	17

d. Jenis-jenis Narasi	19
e. Unsur Narasi	21
3. Korelasi antara Kemampuan Membaca Sastra dengan Kemampuan Menulis Narasi	28
B. Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka Konseptual	29
D. Hipotesis.....	31
BAB III RANCANGAN PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Populasi dan Sampel	32
C. Variabel dan Data	33
D. Instrumen Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	43
A. Deskripsi Data	43
B. Analisis Data	51
C. Pembahasan	83
BAB V PENUTUP.....	94
A. Simpulan	94
B. Saran	94
KEPUSTAKAAN	96
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbedaan Narasi Ekspositoris dengan Narasi Sugestif.....	20
Tabel 2	Populasi dan Sampel.	33
Tabel 3	Persiapan Penentuan Reliabelitas Tes.....	36
Tabel 4	Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase untuk Skala 10.....	41
Tabel 5	Skor Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang.....	44
Tabel 6	Skor Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang.....	48
Tabel 7	Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang.....	53
Tabel 8	Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang	55
Tabel 9	Pengelompokan Nilai Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang	56
Tabel 10	Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang untuk Indikator Alur	58
Tabel 11	Pengelompokan Nilai Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang untuk Indikator Alur	59
Tabel 12	Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang untuk Indikator Latar	61
Tabel 13	Pengelompokan Nilai Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang untuk Indikator Latar	62

Tabel 14	Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang untuk Indikator Penokohan.....	63
Tabel 15	Pengelompokan Nilai Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang untuk Indikator Penokohan.....	65
Tabel 16	Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang.....	67
Tabel 17	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang Secara Umum.....	69
Tabel 18	Klasifikasi Nilai Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang Secara Umum.....	70
Tabel 19	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang untuk Indikator Alur	72
Tabel 20	Klasifikasi Nilai Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang untuk Indikator Alur	73
Tabel 21	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang untuk Indikator Latar	75
Tabel 22	Klasifikasi Nilai Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang untuk Indikator Latar	76
Tabel 23	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang untuk Indikator Penokohan.....	78
Tabel 24	Klasifikasi Nilai Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang untuk Indikator Penokohan.....	79

Tabel 25	Penentuan Korelasi Kemampuan Membaca Sastra Siswa dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1	
	Padang Panjang	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Histogram Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas X SMA Negeri 1	
	Padang Panjang Secara Umum	57
Gambar 2	Histogram Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas X SMA Negeri 1	
	Padang Panjang Berdasarkan Indikator Alur	60
Gambar 3	Histogram Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas X SMA Negeri 1	
	Padang Panjang Berdasarkan Indikator Latar	62
Gambar 4	Histogram Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas X SMA Negeri 1	
	Berdasarkan Indikator Penokohan	65
Gambar 5	Histogram Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1	
	Padang Panjang Secara Umum	71
Gambar 6	Histogram Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1	
	Padang Panjang untuk Indikator A	74
Gambar 7	Histogram Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1	
	Padang Panjang untuk Indikator B.....	77
Gambar 8	Histogram Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1	
	Padang Panjang untuk Indikator C.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut bersifat produktif dan reseptif. Keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif meliputi keterampilan membaca dan menyimak, sedangkan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif meliputi keterampilan berbicara dan menulis.

Keterampilan membaca yang baik dibutuhkan pada zaman sekarang ini, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat menuntut kita untuk mengetahui beragam informasi. Berbagai informasi disampaikan melalui berbagai media, salah satunya media berupa tulisan (bacaan). Media berupa tulisan dapat berwujud koran, majalah, buku-buku nonsastra, maupun buku-buku sastra. Bacaan merupakan sumber informasi yang tidak pernah habis. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan membaca yang baik untuk dapat memperoleh informasi dari apa yang telah dibaca.

Membaca sastra merupakan salah satu bagian dalam kesusastraan yang menuntut adanya pemahaman. Keindahan suatu karya sastra tercermin dari keserasian, keharmonisan antara keindahan bentuk dan keindahan isi. Dengan kata lain, suatu karya sastra dikatakan indah jika bentuk maupun isinya sama-sama indah, terdapat keserasian, dan keharmonisan antara keduanya. Apabila seorang pembaca dapat mengenal serta mengerti seluk beluk bahasa dalam suatu karya

sastra, maka semakin mudahlah dia memahami isinya serta menikmati keindahannya. Untuk itu, diperlukan pemahaman dalam membaca sebuah karya sastra.

Saat membaca, terjadi proses komunikasi tidak langsung antara penulis dengan pembaca. Pembaca yang baik harus mampu menangkap informasi yang diperoleh dalam tulisan, demikian pula dalam membaca sastra. Pada waktu membaca sastra, dibutuhkan “pemahaman”, karena sastra merupakan suatu karya yang disampaikan dengan memberikan kenikmatan yang unik dan memperkaya wawasan pembacanya (Daiches dalam Budianta, 2002:7—8). Jadi, dalam kegiatan membaca sastra, seseorang dituntut memahami makna yang terdapat dalam sumber tertulis.

Menulis sebagai salah satu komponen keterampilan berbahasa merupakan aktivitas yang sulit dilakukan. Pernyataan tersebut bukan tidak beralasan, mengingat menulis bukan hanya sekedar proses menuangkan pikiran, ide, atau gagasan penulis ke dalam bentuk tulisan, melainkan lebih dari itu. Begitupula dalam menulis narasi. Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang terjadi dalam suatu rangkaian peristiwa serta menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Sebagai salah satu wujud pengekspresian hasil pemikiran, ide, kreativitas, dan imajinasi maka diperlukan pengembangan keterampilan menulis. Apalagi, bagi siswa, melalui menulis mereka akan terlatih berfikir dan bernalar. Salah satu tempat untuk melatih keterampilan menulis siswa adalah di sekolah, tidak terkecuali SMA Negeri 1 Padang Panjang. Hal tersebut dapat dilihat dalam

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan kelas X semester dua aspek menulis dengan standar kompetensi mampu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen dengan kompetensi dasar yaitu (1), menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar), dan (2), menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

Berdasarkan observasi dan konsultasi dengan guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, sewaktu melakukan Program Praktik Lapangan (PPL) pada bulan Maret 2010 di SMA Negeri 1 Padang Panjang, ditemukan beberapa masalah sehubungan membaca sastra dan menulis narasi siswa. Pertama, kurangnya kebiasaan membaca sastra siswa. Hal ini dilatarbelakangi karena tidak ada waktu bagi siswa untuk membaca sastra. Siswa cenderung menghabiskan waktu di perpustakaan untuk mengerjakan tugas IPA, terutama fisika, kimia, dan matematika. Kedua, perkembangan teknologi dan informasi lebih memudahkan siswa dalam mencari sumber sastra secara instan. Apabila diberikan tugas membaca sastra, siswa umumnya membaca resensi atau ringkasan buku di internet, tidak membaca buku sastra tersebut secara keseluruhan. Ketiga, terbatasnya waktu yang disediakan kurikulum untuk pelatihan keterampilan menulis. Setiap pelatihan menulis, siswa tidak mampu menyelesaikan karangannya tepat pada waktu yang ditentukan karena pada awal pertemuan diberikan teori terlebih dahulu.

Peneliti memilih SMA Negeri 1 Padang Panjang sebagai objek penelitian karena peneliti melaksanakan Praktik Lapangan di sekolah ini. Kedua, peneliti

telah melakukan observasi dan sosialisasi dengan warga SMA Negeri 1 Padang Panjang, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang berkaitan dengan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut. Pertama, kurangnya kebiasaan membaca sastra siswa. Kedua, perkembangan teknologi dan informasi lebih memudahkan siswa dalam mencari sumber sastra secara instan. Apabila diberikan tugas membaca sastra, siswa umumnya membaca resensi atau ringkasan buku di internet, tidak membaca buku sastra tersebut secara keseluruhan. Ketiga, terbatasnya waktu yang disediakan kurikulum untuk latihan keterampilan menulis.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah dibatasi pada korelasi antara membaca sastra dengan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah korelasi antara membaca sastra dengan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang?

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diajukan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut. (1) Bagaimanakah kemampuan membaca sastra siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang? (2) Bagaimanakah kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang? (3) Bagaimanakah korelasi antara membaca sastra dengan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kemampuan membaca sastra siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang, (2) mendeskripsikan kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang, dan (3) mendeskripsikan korelasi antara kemampuan membaca sastra dengan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut, (1) guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Padang Panjang sebagai masukan dan informasi dalam proses belajar mengajar, terutama dalam mengajarkan keterampilan membaca dan menulis kepada siswa. (2) Peneliti lain, sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya. (3) Peneliti sendiri, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana

Pendidikan di FBS UNP, pengalaman dan bekal pengetahuan di lapangan, serta salah satu bentuk aplikasi teori yang telah dipelajari.

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dalam penelitian ini, maka perlu diberi penjelasan istilah-istilah yang digunakan seperti berikut: (1) korelasi adalah suatu hubungan timbal balik atau sebab akibat, (2) sastra adalah bahasa yang dipakai dalam sebuah tulisan yang mempunyai nilai keindahan, dan (3) narasi adalah suatu bentuk wacana yang menyampaikan suatu peristiwa, ditandai dengan suatu tindakan dalam urutan waktu tertentu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berdasarkan masalah penelitian, maka pada bagian kerangka teori ini akan diuraikan tentang: (1) hakikat membaca, (2) hakikat menulis narasi, dan (3) hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan menulis.

1. Hakikat Membaca

Berkaitan dengan hakikat membaca, teori yang akan diuraikan pada bagian ini adalah: (1) batasan membaca, (2) tujuan membaca, (3) jenis membaca, (4) membaca sastra, dan (5) teknik membaca sastra.

a. Batasan Membaca

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Batasan mengenai membaca sudah didefinisikan oleh banyak ahli diantaranya adalah sebagai berikut. Pertama, Hodgson (dalam Tarigan, 2008:7) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Hal ini berarti, pembaca harus mengenal dan memahami lambang tulisan terlebih dahulu. Gabungan dari lambang-lambang tulisan tersebut merupakan suatu kesatuan yang memiliki makna. Jika hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak

akan tertangkap atau dipahami, sehingga proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Kedua, membaca merupakan suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks maksudnya adalah proses membaca melibatkan faktor internal dan eksternal pembaca seperti minat, motivasi, teks bacaan, dan lingkungan. Sedangkan rumit dimaksudkan bahwa faktor internal dan eksternal tersebut saling berhubungan untuk menunjang pemahaman terhadap bacaan (Nurhadi dalam Agustina, 2008:2-3).

Ketiga, Slamet (2009:69) mengatakan, "Membaca adalah memahami isi, ide/gagasan baik tersurat, tersirat bahkan tersorot dalam bacaan." Dengan demikian, pemahaman merupakan pengukur dalam membaca. Hakikat atau esensi membaca adalah pemahaman.

Berdasarkan batasan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, membaca mengandung kegiatan yang kompleks. Membaca memerlukan pengenalan lambang-lambang bahasa. Selain itu, dalam membaca diperlukan pemahaman atas informasi yang terkandung di dalamnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang rumit dan kompleks bertujuan untuk memperoleh pesan, ide, atau gagasan yang terdapat dalam lambang-lambang bahasa.

b. Tujuan Membaca

Dalam kegiatan membaca, seseorang harus mengetahui terlebih dahulu tujuan membaca. Berikut ini akan dideskripsikan tujuan membaca yang diungkapkan oleh ahli.

Tarigan (2008:9—11) mengemukakan tujuh tujuan membaca. (1) Memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, (2) memperoleh ide-ide utama, (3) mengetahui urutan atau susunan bacaan, (4) menyimpulkan bacaan, (5) mengelompokkan dan mengklarifikasikan, (6) menilai atau mengevaluasi, dan (7) memperbandingkan atau mempertentangkan.

c. Jenis-jenis Membaca

Slamet (2009:86—88) mengemukakan 5 jenis membaca sebagai berikut. (1) Membaca intensif, yaitu membaca yang menekankan pemahaman mendalam. Pemahaman ide-ide naskah dari ide pokok sampai ide penjelas, dari hal-hal yang rinci sampai ke relung-relungnya. (2) Membaca kritis, membaca kritis merupakan tahapan yang lebih jauh daripada membaca intensif. Hal ini karena ide-ide buku yang telah dipahami secara baik dan detail perlu direspon (ditanggapi) bahkan dianalisis. (3) Membaca cepat, yaitu membaca yang hanya mementingkan kata-kata kunci atau hal-hal yang penting. Membaca ini ditempuh dengan melompati kata-kata dan ide-ide penjelas. (4) Membaca apresiatif dan estetis, yaitu kegiatan membaca yang bersifat khusus karena berhubungan dengan nilai-nilai efektif dan faktor intuisi (perasaan). Objek kajiannya terutama adalah karya sastra. (5)

Membaca teknik, yaitu jenis membaca yang perlu pelafalan. Membaca teknik mementingkan kebenaran pembacaan serta ketepatan intonasi dan jeda.

d. Membaca Sastra

Teori mengenai membaca sastra telah dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu sebagai berikut. Tarigan (2008:85) mengemukakan bahwa membaca sastra berpusat pada penggunaan bahasa dalam karya sastra. Apabila seorang pembaca mengenal bahasa dalam suatu karya sastra, semakin mudah pula dipahami isinya. Agustina (2008:85) menyatakan bahwa membaca karya sastra ditujukan kepada pemahaman terhadap isinya. Dalam membaca karya sastra, pembaca ditujukan pada pengertian dan pemahaman yang baik agar pembaca dapat menangkap dan menjelaskan peristiwa-peristiwa serta konflik yang dikemukakan pengarang dalam karya sastra itu. Selanjutnya, Slamet (2009:87) mengatakan bahwa membaca apresiatif merupakan kegiatan membaca yang objek kajiannya adalah karya sastra. Tujuan membaca apresiatif adalah memahami maksud yang terkandung dalam naskah, serta pembinaan dan penghargaan terhadap nilai-nilai keindahan dan nilai-nilai kejiwaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca sastra merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh pesan, ide, atau gagasan yang terdapat dalam lambang-lambang bahasa yang objek kajiannya adalah karya sastra. Pesan, ide, atau gagasan dari karya sastra tersebut diperoleh melalui pemahaman terhadap karya sastra tersebut.

e. Bentuk-bentuk Sastra

Menurut Esten (1993:11—13) ada beberapa bentuk sastra, yaitu puisi, cerita rekaan (fiksi), esai dan kritik, serta drama. Puisi dengan cerita rekaan merupakan dua hal yang berbeda. Dalam puisi terjadi proses konsentrasi atau pemusatan terhadap suatu masalah. Sedangkan dalam cerita rekaan (prosa) terdapat beragam masalah yang dapat muncul di luar masalah pokok yang ingin diungkapkan pengarang. Prosa dibedakan atas 3 macam bentuk yaitu cerita pendek (cerpen), novel, dan roman. Cerpen merupakan pengungkapan suatu kesan yang hidup dari bagian kehidupan manusia. Novel merupakan pengungkapan bagian kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) serta adanya konflik yang menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup para pelakunya. Dan roman merupakan bentuk sastra yang menggambarkan kehidupan manusia yang lebih luas. Biasanya roman menceritakan kehidupan dari masa kanak-kanak sampai dewasa hingga akhirnya meninggal.

Bentuk sastra lainnya adalah esei dan kritik. Esei merupakan karangan berisi tanggapan, komentar, dan pikiran-pikiran tentang suatu persoalan yang bersifat subjektif. Sedangkan kritik merupakan suatu karangan mengenai penelitian terhadap sesuatu dan bersifat subjektif. Selanjutnya, drama adalah cerita atau naskah yang akan dimainkan atau dipentaskan. Dalam drama terdapat konflik yang dipaparkan melalui dialog dan perbuatan tokoh.

Atmazaki (2006:37—43) menjelaskan bahwa karya sastra terbagi atas tiga bentuk yaitu bentuk prosa, bentuk puisi, dan bentuk drama. Prosa merupakan suatu pemaparan yang di dalamnya terdapat deretan peristiwa, tokoh, serta deretan

peristiwa dan tokoh tersebut haruslah fiktif. Secara umum, fiksi terdiri atas novel dan cerita pendek. Puisi merupakan rangkaian kata yang indah yang di dalamnya terdapat suatu makna. Dan drama merupakan bentuk karya sastra berupa naskah/teks yang di dalamnya terdapat dialog, dinikmati melalui sebuah pementasan, serta kejadian-kejadian atau peristiwanya dihadirkan melalui pertunjukan di atas pentas, bukan sekedar diceritakan.

F. Unsur Sastra

Sebuah karya fiksi atau prosa mempunyai unsur-unsur yang membangunnya. Esten (1993:20) mengungkapkan bahwa ada dua sudut tinjauan (unsur) dalam mempelajari dan meneliti sebuah hasil sastra yaitu segi intrinsik dan segi ekstrinsik. Segi intrinsik adalah segi yang membangun sastra itu dari dalam, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan struktur seperti alur, latar, pusat pengisahan, dan penokohan, juga tema dan amanat. Segi intrinsik adalah segi yang mempengaruhi sastra dari luar atau latar belakang penciptaan sastra tersebut. Misalnya faktor sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Nurgiantoro (1998:22) juga mengungkapkan bahwa sebuah karya fiksi dibagi atas dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik dalam karya fiksi adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah karya fiksi tercipta karena unsur inilah yang akan dijumpai saat membaca sebuah karya fiksi. Di pihak lain, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang tidak

bisa lepas juga dari sebuah karya fiksi. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, yang secara tidak langsung mempengaruhi isi karya sastra, misalnya subjektivitas pengarang, lingkungan pengarang, pandangan hidup suatu bangsa, dan sebagainya. Pemahaman terhadap unsur ekstrinsik ini dapat membantu dalam pemahaman makna karya tersebut.

G. Teknik Membaca Karya Sastra

Membaca sastra memiliki perbedaan dengan jenis membaca yang lain, karena pemahaman terhadap bacaan sastra lebih kompleks dibandingkan pemahaman terhadap bacaan nonsastra. Hal ini dapat dilihat dari pesan atau informasi yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Informasi yang terdapat dalam membaca nonsastra adalah pikiran pokok dan penjabarannya yang diuraikan secara aktual dan argumentatif. Sedangkan pada membaca sastra, informasi atau pesan yang disampaikan pengarang didapat dari pemahaman terhadap unsur sastra (Agustina, 2008:86).

Agustina (2008:86—88) mengemukakan beberapa teknik dalam membaca sastra, yaitu sebagai berikut. (1) Mengikuti dan memahami urutan serta hubungan antar peristiwa. Urutan atau hubungan peristiwa disebut dengan alur. Alur menjelaskan bagaimana hubungan suatu peristiwa dengan peristiwa lain yang terikat dalam satu kesatuan waktu. (2) Mengenali sikap dan perilaku tokoh. Pemahaman sikap dan perilaku tokoh dapat diketahui secara analitis (langsung) maupun secara dramatis (tidak langsung) seperti pemilihan nama tokoh, bentuk fisik, dan dialog. (3) Mengenali dan memahami latar cerita. Latar merupakan

lingkungan tempat terjadi suatu peristiwa. Pemahaman terhadap latar dalam membaca sastra sangat diperlukan karena latar dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan tokoh. (4) Menemukan pesan atau amanat. Pesan dan amanat dalam suatu karya sastra terkandung dalam urutan peristiwa yang terjadi, pemahaman terhadap karakter tokoh, serta pemahaman terhadap latar cerita. Pada penelitian ini, indikator dalam membaca sastra dibatasi pada alur, latar, dan penokohan.

Di dalam penelitian ini, indikator penilaian dalam membaca sastra adalah pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik karya fiksi atau prosa, baik berupa cerpen maupun novel. Unsur intrinsik yang dijadikan indikator adalah alur, latar, dan penokohan.

2. Hakikat Menulis Narasi

Berkaitan dengan hakikat menulis narasi, teori yang akan diuraikan pada bagian ini adalah: (1) batasan menulis, (2) batasan narasi, (3) ciri-ciri narasi (4) jenis-jenis narasi, dan (5) unsur narasi.

a. Batasan Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Batasan mengenai menulis sudah didefinisikan oleh banyak ahli diantaranya adalah sebagai berikut. Pertama, Tarigan (1983:21) mengemukakan menulis merupakan penurunan atau pelukisan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut.

Kedua, Akhadiyah (1988:2) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan keterampilan yang kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Oleh sebab itu, sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menulis bukanlah suatu kegiatan yang mudah untuk dilakukan karena kegiatan menulis tidak hanya sekedar menuangkan pikiran, gagasan, dan ide penulis ke dalam bentuk tulisan. Namun, penulis harus memperhatikan faktor-faktor penunjang kelayakan sebuah tulisan. Seperti faktor kebahasaan, isi karangan, penyajian, dan faktor pembaca. Ketiga, Semi (2003:2) mengatakan bahwa menulis merupakan pemindahan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Jika dalam berbicara pikiran dan perasaan disampaikan secara lisan, maka dalam menulis bahasa lisan tersebut dipindahkan wujudnya ke dalam tulisan dengan menggunakan graffem.

Berdasarkan batasan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan proses pengungkapan pikiran dan perasaan kepada orang lain melalui lambang-lambang bahasa yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Melalui menulis seseorang menuangkan pikiran dan perasaannya untuk dipahami oleh orang lain (pembaca). Proses penyampaian pikiran dan perasaan kepada pembaca melalui proses yang kreatif dan menuntut pengetahuan serta keterampilan sehingga apa yang hendak disampaikan dapat dipahami pembaca dengan jelas.

b. Batasan Narasi

Narasi merupakan penyampaian seperangkat peristiwa atau pengalaman diri sendiri atau orang lain pada kurun waktu tertentu. Sebagai cerita ia bermaksud memberitahukan apa yang diketahui dan dialami kepada pembaca. Narasi bertujuan agar pembaca dapat merasakan dan mengetahui peristiwa yang diceritakan dan terkesan di hati pembaca, baik berupa kesan tentang isi peristiwa atau kejadian maupun kesan estetik yang disebabkan oleh cara penyampaian yang bersifat sastra dengan menggunakan bahasa figuratif. Narasi adalah bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu (Semi 2003:29). Senada dengan itu, Keraf (2007:136) mengemukakan bahwa narasi sebagai bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang terjalin dan dirangkakan menjadi peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu atau menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Selanjutnya, Atmazaki (2006:90) memberi batasan mengenai narasi sebagai berikut:

Narasi adalah cerita yang didasarkan atas urutan serangkaian kejadian atau peristiwa. Di dalam kejadian itu, ada satu atau beberapa tokoh dan tokoh tersebut mengalami satu atau serangkaian peristiwa. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara bersama-sama biasa pula membentuk sebuah plot atau alur.

Sekilas, narasi sulit dibedakan dengan deskripsi, karena kedua jenis tulisan ini sama-sama menyampaikan suatu peristiwa. Oleh sebab itu, peristiwa yang ditandai dengan adanya tindakan tokoh-tokoh harus berada dalam suatu rangkaian

waktu. Gani (1999:160) mengemukakan bahwa narasi sepintas lalu memang sama dengan deskripsi, narasi dominan mengandung unsur imajinatif tapi pada deskripsi unsur imajinatif itu sangat terbatas. Selanjutnya Keraf (2007:135—136) mengemukakan bahwa bila deskripsi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan se jelas-jelasnya suatu objek sehingga seolah-olah objek itu berada di depan pembaca, maka narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga pembaca seolah mengalami sendiri peristiwa itu. Oleh sebab itu, unsur penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan. Hampir senada dengan pendapat di atas, Tahahar dan Nasution (2008:52) menyatakan, “Narasi adalah cerita yang berdasarkan urutan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh tokoh dengan latar tempat dan waktu atau suasana.”

Jadi, narasi merupakan suatu bentuk wacana yang menyampaikan suatu peristiwa atau menceritakan suatu kejadian yang ditandai dengan adanya perbuatan atau tindakan serta terangkai dalam suatu urutan waktu. Dengan narasi, pembaca dapat merasakan apa yang dikisahkan penulis.

c. Ciri-ciri Narasi

Karangan narasi memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan karangan lain. Ciri-cirinya adalah (1) karangan narasi mampu membangkitkan emosional pembaca. Ini dapat dilihat dari konflik-konflik yang dialami tokoh dan mimik pembaca saat membaca karangan narasi, (2) karangan narasi memiliki konflik. Konflik tersebut dapat berupa konflik batin, konflik antara gagasan dengan

kenyataan, dan konflik antar tokoh dalam karangan tersebut, (3) karangan narasi memiliki tokoh yang akan memainkan peranan dalam setiap konflik, (4) karangan narasi memiliki peristiwa. Rangkaian peristiwa demi peristiwa dapat membangkitkan emosional pembaca sehingga pembaca menjadi senang, tegang, cemas, takut, atau sedih, (5) karangan narasi memiliki plot yang dilalui oleh tokoh, bergerak dari awal peristiwa dimunculkan, peristiwa mulai bergerak, peristiwa memuncak (klimaks), peristiwa menurun, dan peristiwa berakhir, (6) karangan narasi memiliki dialog. Melalui rangkaian dialog tersebut peristiwa bergerak, (7) memiliki nilai estetika. Unsur estetika tersebut dapat berbentuk cerita, bahasa, dan rangkaian peristiwa, (8) karangan narasi mengandung interpretasi. Hal tersebut disebabkan karena unsur-unsur yang terdapat dalam karangan narasi ditentukan oleh pemikiran, pengalaman, dan keterlibatan pembaca terhadap karya tersebut, (9) karangan narasi tidak mengindahkan kaidah bahasa. Bahasa dalam karangan narasi maupun karya sastra dapat diciptakan sedemikian rupa dan tidak terlalu tunduk pada aturan kaidah bahasa, selanjutnya (10) karangan narasi merupakan karangan yang menyangkut masalah-masalah kehidupan (Gani, 1999:160—162).

Sedangkan menurut Semi (2003:31) ciri penanda narasi adalah (1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia, (2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi, atau gabungan keduanya, (3) berdasarkan konflik, (4) memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampaiannya bersifat

sastra, khususnya narasi yang berbentuk fiksi, (5) menekankan susunan kronologis, dan (6) biasanya memiliki dialog.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berisi peristiwa atau pengalaman tentang diri sendiri atau orang lain, memiliki unsur tindakan dan kesatuan waktu di dalamnya.

d. Jenis-jenis Narasi

Menurut Semi (1990:35) pada dasarnya narasi dapat dibagi atas dua jenis, yakni narasi informatif dan narasi artistik atau literer. Narasi informatif sering disebut narasi ekspositoris, yang pada dasarnya berkecenderungan menginformasikan peristiwa dengan bahasa yang lugas, dan konfliknya tidak terlalu kelihatan. Pada dasarnya, narasi artistiklah yang sesungguhnya murni sebagai tulisan narasi. Narasi jenis ini umumnya berupa cerita pendek atau novel. Cerpen merupakan karya fiksi yang sederhana, cerpen lebih singkat dibandingkan karya fiksi lainnya seperti novel dan drama. Panjang pendek ukuran fisik cerpen tidak menjadi ukuran yang mutlak, tidak ditentukan bahwa cerpen harus sekian halaman atau sekian kata, walaupun cerpen mempunyai kecenderungan untuk berukuran pendek dan padat. Karena singkat, cerpen tidak bisa menjelaskan dan mencantumkan berbagai hal, namun cerpen harus mampu menyampaikan suatu cerita yang sesuai dengan tema. (Semi, 1988:34).

Pakar lain, Keraf (2007:136—138) mengklasifikasikan narasi menjadi dua jenis yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris merupakan salah satu jenis narasi yang bertujuan menggugah pikiran pembaca untuk

mengetahui apa yang dikisahkan, sehingga memberi informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah. Sedangkan narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal pembaca. Ia berusaha menyampaikan sebuah makna melalui daya khayal yang dimilikinya.

Keraf (2007:138—139) mengemukakan beberapa perbedaan pokok antara narasi ekspositoris dengan narasi sugestif.

Tabel 1. Perbedaan Narasi Ekspositoris dengan Narasi Sugestif

No	Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1	Memperluas pengetahuan.	Menyampaikan suatu makna atau amanat yang tersirat.
2	Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian.	Menimbulkan daya khayal.
3	Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional.	Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar.
4	Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif.	Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitik beratkan penggunaan kata-kata konotatif.

Pokok-pokok perbedaan di atas, merupakan garis ekstrim antara narasi ekspositoris dengan narasi sugestif. Antara keduanya masih masih terdapat pencampuran-pencampuran.

e. Unsur Narasi

Unsur narasi sama dengan unsur karya sastra yang terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu dari dalam seperti tema, alur, latar, penokohan atau perwatakan, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari luar.

a. Penokohan

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:24) mengemukakan bahwa penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis dan karakter. Pemilihan nama tokoh diniatkan oleh pengarang untuk mewakili permasalahan yang hendak dikemukakan. Penamaan tokoh perlu dipertimbangkan agar pembaca berusaha menemukan permasalahan dalam fiksi. Misalnya Idrus hendak mengemukakan permasalahan yang muncul akibat keluguan dan keterbukaan seseorang, maka ia memilih nama tokoh cerpennya dengan Open. Penokohan ditunjang pula oleh keadaan fisik dan psikis tokoh yang harus pula mendukung perwatakan tokoh dalam permasalahan fiksi. Misalnya tokoh Wak Hitam dalam Novel Harimau-harimau karya Mochtar Lubis, disamping dari nama yang menggambarkan tokoh jahat maka deskripsi fisiknyaapun mendukung bahwa ia memerankan penjahat. Wak Hitam berkulit hitam, berpakaian serba hitam, berdestar hitam agak kumal, kulit tebal tidak teratur, dengkulnya keras, suaranya bergemuruh, tatapan sinar matanya tajam, parang selalu lekat di pinggangnya.

Selanjutnya, Atmazaki (2005:104) mengemukakan bahwa tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak. Keduanya diungkapkan melalui dialog dan tindakan. Sedangkan perwatakan adalah temperamen tokoh-tokoh yang hadir dalam sebuah cerita. Watak atau temperamen dapat mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan cerita.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah karya fiksi ditunjang dengan penggambaran fisik untuk menggambarkan suatu permasalahan yang diungkapkan dalam dialog dan tindakan.

b. Alur

Alur adalah hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan sekelompok peristiwa yang lain (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:36). Sedangkan Semi menyatakan bahwa alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam sebuah cerita. Alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat didalamnya (1988:43)

Semi (1988:44) mengatakan bahwa pada umumnya alur cerita rekaan terdiri atas alur buka, alur tengah, alur puncak, dan alur tutup. Alur buka, yaitu situasi mulai terbentang sebagai suatu kondisi permulaan yang akan dilanjutkan dengan kondisi berikutnya. Alur tengah, yaitu kondisi mulai bergerak ke arah kondisi yang mulai memuncak. Alur puncak, yaitu kondisi mencapai titik puncak sebagai klimaks peristiwa. Alur tutup, yaitu kondisi memuncak sebelumnya mulai menampakkan pemecahan atau penyelesaian.

Selanjutnya, Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:36) mengatakan bahwa karakteristik alur dapat dibedakan menjadi konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Sedangkan alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah peristiwa yang saling berkaitan atau peristiwa yang satu akan menyebabkan peristiwa berikutnya. Alur terbagi dua yaitu alur konvensional dan alur inkonvensional.

c. Latar (*setting*)

Semi (1988: 46) menjelaskan latar atau landas tumpu atau *setting* cerita adalah tempat peristiwa terjadi. Unsur latar adalah tempat atau ruang yang diamati seperti di kampus, di kapal, di puskesmas, dan sebagainya. Latar waktu termasuk hari, tahun, musim atau periode sejarah, misalnya di zaman perang kemerdekaan. Orang atau sekelompok orang yang berada di sekitar tokoh juga dapat dimasukkan dalam unsur latar. Selanjutnya, Abrams (dalam Nurgiantoro, 1998:261) mengatakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa.

Latar merupakan penanda identitas permasalahan dalam sebuah karya fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan melalui alur atau penokohan. Latar memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan fiksi. Latar yang konkret biasanya berhubungan dengan tokoh-tokoh yang konkret dan peristiwa-peristiwa yang konkret, begitupun sebaliknya (Muhardi dan Hasanuddin, 1992:30).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar adalah bagian dari cerita fiksi yang menggambarkan tempat, waktu, dan suasana dalam cerita. Latar akan berpengaruh kepada tingkah laku dan pola pikir seorang tokoh sehingga berpengaruh juga kepada pemilihan tema dalam cerita.

d. Sudut pandang

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:32) menyatakan bahwa sudut pandang merupakan suatu cara bagi pengarang untuk menyampaikan suatu informasi dalam karya sastra. Posisi pengarang dalam ceritanya bisa masuk ke dalam cerita dan dapat pula berada di luarnya. Sedangkan Atmazaki (2005:107) mengungkapkan “Sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan tempat berada narator dalam menceritakan kisahnya”. Ada beberapa sudut pandang menurut Atmazaki (2005:107—108) yaitu (1) Sebagai orang pertama, seorang pencerita adalah tokoh cerita. Ia adalah orang yang mengisahkan seluruh cerita sejauh yang dialaminya, ia terlibat langsung dalam cerita, mungkin sebagai tokoh utama atau tokoh lainnya. (2) Sebagai orang ketiga, ia adalah orang yang mengetahui seluruh peristiwa sehingga dengan leluasa ia menceritakan seluruh peristiwa yang dialami oleh seluruh tokoh.

Hampir senada dengan dua ahli di atas, Nurgiyantoro (1998:248) menyatakan bahwa sudut pandang (*point of view*) pada hakekatnya merupakan strategi, teknik, dan siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya. Selanjutnya, Nurgiyantoro mengatakan bahwa sudut pandang ada tiga macam, yaitu (1) sudut pandang persona ketiga, yaitu narator berada di luar cerita, (2) sudut pandang persona pertama, yaitu narator ikut terlibat dalam cerita, dan (3) sudut pandang campuran, yaitu narator menggabungkan sudut pandang persona ketiga dengan sudut pandang persona pertama (1998:256).

Jadi, sudut pandang merupakan posisi pengarang dalam karyanya untuk menyampaikan dan mengungkapkan gagasannya. Dari pernyataan di atas, juga dapat disimpulkan bahwa secara umum sudut pandang terdiri atas tiga macam, yaitu (1) Sudut pandang orang pertama artinya pengarang sebagai pelaku utama. Dengan kata lain, menempatkan diri sebagai tokoh utama. (2) Sudut pandang orang pertama pelaku sampingan, artinya pengarang sebagai orang kedua atau orang yang membantu jalan cerita. (3) Sudut pandang orang ketiga, artinya pengarang berada di luar cerita. Dengan kata lain, pengarang hanya sebagai pencerita.

e. Gaya bahasa

Menurut Semi (1988:49—50) gaya bahasa atau gaya penceritaan adalah tingkah laku mengarang dalam menggunakan bahasa. Gaya merupakan pembawaan pribadi. Dengan gayanya ia hendak memberi bentuk terhadap apa yang ingin dipaparkannya. Karena gaya bahasa itu berasal dari dalam batin

seorang pengarang, maka gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam karyanya secara tidak langsung menggambarkan sikap dan karakteristik pengarang tersebut.

Selanjutnya Atmazaki (2005:108) mengatakan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra naratif merupakan bentuk-bentuk ungkapan yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ceritanya. Penggunaan bahasa dalam mengungkapkan ide atau tema yang diajukan dalam karya sastra dapat beragam dari pengarang yang satu ke pengarang yang lain. Keberagaman gaya bahasa dipengaruhi oleh latar belakang pengarang, baik karena pendidikan, daerah asal, usia, dan karakter pengarang itu sendiri. Di samping itu, tema yang diungkapkan serta karakter tokoh yang ditampilkan juga mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah kemahiran pengarang mempergunakan bahasa untuk menyampaikan ceritanya dalam karya fiksi. Penggunaan gaya bahasa antara satu pengarang dengan pengarang lainnya tidak sama, hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang pengarang baik karena pendidikan, daerah, asal, usia, dan karakter pengarang itu sendiri.

f. Tema dan amanat

Tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar. Menurut Semi (1988:22) tema merupakan suatu gagasan sentral yang menjadi dasar dalam sebuah karangan. Sedangkan menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:38) tema merupakan inti permasalahan yang hendak

dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil gabungan dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Selanjutnya, Muhandi dan Hasanuddin WS mengemukakan bahwa amanat adalah opini, kecenderungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya (1992:38).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide pokok atau gagasan utama dalam sebuah karya sastra. Amanat adalah suatu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya sastra. Amanat yang ingin disampaikan pengarang dapat dilihat berupa pesan tersurat maupun tersirat melalui rentetan ceritanya.

Dari penjelasan tentang struktur cerpen di atas, unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra salah satunya cerpen terdiri atas unsur dalam (instrinsik), dan unsur luar (ekstrinsik). Unsur dalam (instrinsik) diantaranya yaitu penokohan, alur (*plot*), latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa, serta tema dan amanat, sedangkan unsur luar (ekstrinsik) berupa faktor sosial ekonomi, faktor politik, faktor sosiologi, faktor sejarah, faktor keagamaan dan tata nilai yang dianut masyarakat.

Di dalam penelitian ini yang akan dijadikan indikator penilaian dalam menulis narasi dibatasi pada unsur-unsur instrinsik berupa penokohan, alur (*plot*), dan latar (*setting*).

3. Korelasi antara Kemampuan Membaca dengan Kemampuan Menulis

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan satu sama lain, begitu pula dengan keterampilan membaca dengan keterampilan menulis. Tarigan (1986:4) mengungkapkan bahwa antara menulis dan membaca terdapat hubungan (korelasi) yang sangat erat, yaitu hubungan antara penulis dengan pembaca. Bila kita menuliskan sesuatu, maka pada prinsipnya kita ingin agar tulisan itu dibaca oleh orang lain. Selanjutnya, tujuan penulis adalah membagi ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan perspektif yang berkembang di suatu masyarakat.

Thahar (dalam Thahar, 2008:11) mengatakan bahwa secara tidak sadar, seseorang telah memperoleh banyak pengetahuan, pengalaman, kaca banding, dan ilmu dari bacaannya. Selain itu, tanpa disadari oleh pembaca, kemampuan berbahasa akan berkembang seperti kekayaan kosakata, bentuk kalimat, dan sebagainya sehingga pembaca memiliki kekayaan bahasa. Kekayaan bahasa ini akan menjadi modal dasar untuk mengungkapkan pikiran dalam bentuk tulisan. Jadi, orang yang banyak membaca, kemampuan bahasanya akan lebih berkembang.

Selanjutnya, Thahar juga menemukan bahwa membaca merupakan pemicu penulis untuk memulai mengekspresikan dirinya melalui tulisan (Thahar dalam Thahar, 2008:11). Jadi, membaca dan menulis berkaitan erat. Seorang penulis mampu menulis dengan baik karena pengalaman yang luas dari membaca.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosmil Herni (2008) dengan judul “Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Sawah Lunto Sijunjung”. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 sawah Lunto Sijunjung berada pada klasifikasi lebih dari cukup dengan perolehan skor rata-rata 46,80%. Selanjutnya penelitian diteliti oleh Rina Andriani (2009) dengan judul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Kota Solok.” Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa siswa telah mampu menggambarkan ciri tokoh, latar, tempat, dan suasana cerita serta gaya bahasa paling dominan digunakan siswa adalah gaya bahasa simile.

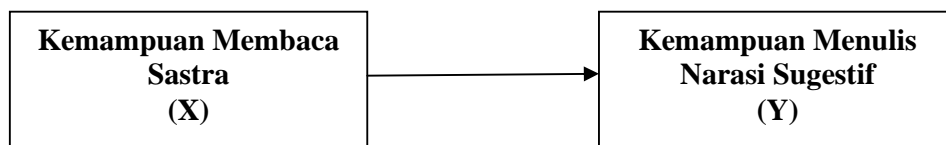
Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Namun mempunyai relevansi yaitu untuk mengetahui bagaimana kemampuan menulis narasi siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian dan variabel penelitian. Objek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang, sedangkan variabel penelitian adalah korelasi antara kemampuan membaca sastra dengan kemampuan menulis narasi.

C. Kerangka Konseptual

Membaca dan menulis merupakan dua hal yang saling berhubungan. Membaca merupakan modal awal untuk kemampuan menulis. Dengan membaca, seseorang akan memperoleh kekayaan bahasa, menambah perbendaharaan

kosakata, serta ide untuk memulai sebuah tulisan. Begitu pula dengan membaca sastra. Dalam membaca sastra, diperlukan juga pemahaman terhadap isi karya sastra tersebut. Pemahaman dalam karya sastra meliputi pemahaman terhadap urutan peristiwa yang terjadi, pemahaman terhadap karakter tokoh, serta pemahaman terhadap latar cerita, sehingga pembaca dapat menangkap amanat dan pesan yang terdapat di dalamnya, kemudian dapat mengapresiasikannya.

Narasi merupakan salah satu jenis tulisan yang penyampaian seperangkat peristiwa atau pengalaman diri sendiri atau orang lain pada kurun waktu tertentu. Narasi dibagi atas dua jenis yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Contoh narasi sugestif adalah karangan berdasarkan pengalaman pribadi dalam bentuk cerpen yang memiliki unsur yang sama dengan unsur karya sastra lainnya yaitu adanya latar, penokohan, dan alur. Kemampuan siswa membaca sastra berhubungan dengan menulis narasi siswa karena terdapat unsur yang sama antara keduanya. Untuk lebih jelasnya, digambarkan dalam kerangka konseptual berikut ini.



Kerangka Konseptual Korelasi antara Kemampuan Membaca Sastra dengan Kemampuan Menulis Narasi

Keterangan:

X: Kemampuan membaca sastra

Y: Kemampuan menulis narasi sugestif

—>: Korelasi antara Kemampuan Membaca Sastra dengan Kemampuan Menulis Narasi

D. Hipotesis

Sehubungan dengan kerangka konseptual yang digunakan, maka diajukan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dalam penelitian ini.

Hipotesis yang diajukan adalah:

H1: terdapat korelasi antara kemampuan membaca sastra dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $dk=n-2$ dengan taraf signifikan 95%.

H0: tidak terdapat korelasi antara kemampuan membaca sastra dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $dk=n-2$ dengan taraf signifikan 95%.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini akan dikemukakan simpulan penelitian dan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai korelasi antara kemampuan membaca sastra dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan membaca sastra siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang tergolong baik dengan nilai rata-rata 76,44 dan berada pada rentangan nilai 76—85% pada skala 10. *Kedua*, kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang tergolong baik dengan nilai rata-rata 76,06 berada pada rentangan nilai 76-85% pada skala 10 dengan rata-rata indikator alur 74,32, rata-rata indikator latar 81,35, dan rata-rata indikator

penokohan 70,89. *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca sastra siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang dengan angka korelasi 5,060. Jadi, semakin tinggi kemampuan membaca sastra siswa, maka kemampuan menulis narasi akan semakin baik pula.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Negeri 1 Padang Panjang, lebih berupaya lagi meningkatkan kemampuan membaca sastra dan menulis narasi siswa dengan cara memberikan banyak motivasi dan pengenalan terhadap karya-karya 94 *Kedua*, Siswa SMA Negeri 1 Padang Panjang lebih berupaya lagi untuk meningkatkan kemampuan membaca sastra dengan memperbanyak membaca bacaan sastra, jadi siswa tidak hanya membaca ringkasan atau resensi sebuah sastra tapi membacanya secara utuh. Dengan banyaknya membaca sastra, diharapkan siswa dapat menyelesaikan tugas membuat karangan narasi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. *Ketiga*, seluruh komponen sekolah SMA Negeri 1 Padang Panjang hendaklah memberikan apresiasi kepada siswa-siswa yang berbakat dibidang tulis-menulis, baik berupa piagam maupun hadiah.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia." (*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Agustina. 2008. "Pembelajaran Keterampilan Membaca." Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni.
- Akhdiah, S dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Andriani, Rina. 2009. "Diksi dan Gaya Bahasa dalam Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA N 3 Kota Solok." (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Budianta, Melanie dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Semarang: Indonesia Tera.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.